

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Tinjauan Teori**

##### **2.1.1 Entrepreneurship**

*Entrepreneurship* merupakan kata yang berasal dari Perancis yaitu “entrepende” yang sudah dikenal sejak abad ke-17 dan memiliki pengertian “to undertake”, dimana kata ini berarti mengorganisir atau mengatur. Dalam hal bisnis, hal ini bisa diterjemahkan sebagai memulai sebuah bisnis. *Entrepreneurship* juga dapat didefinisikan sebagai sebuah keyakinan kuat yang berada dalam diri seseorang untuk dapat mengubah dunia melalui ide dan inovasinya. Keyakinan tersebut diimbangi dengan keberanian dalam mengambil resiko dalam mewujudkan ide dan inovasinya melalui sebuah kelompok atau organisasi. Kegiatan dalam kelompok atau organisasi tersebut dapat dimulai dari membangun, memelihara, dan mengembangkan usaha tersebut sampai memiliki hasil yang berdampak nyata bagi dunia.

*Entrepreneurship* adalah kapasitas manusia untuk peka terhadap kemungkinan dan memanfaatkan kesempatan itu untuk membuat perubahan pada sistem yang sudah ada (Marlo,2013). *Entrepreneurship* adalah sebuah proses untuk menerapkan kreativitas dan inovasi yang kita miliki untuk menemukan solusi dan peluang dari masalah yang kita hadapi sehari-hari (Suryana, 2013). *Entrepreneurship* merupakan suatu sikap untuk membuat hal baru yang berharga bagi diri kita dan juga orang lain (Sunyoto, 2021). Berdasarkan beberapa definisi diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa seorang pelaku usaha tentunya memiliki unsur-unsur seperti keberanian, keterampilan, kecerdasan, kreativitas, dan inovasi.

Beberapa unsur tersebut saling berkaitan karena dengan adanya beberapa unsur diatas yang bertemu dengan sebuah peluang, akan terbentuklah seorang pelaku usaha.

Seseorang yang memiliki sebuah usaha atau terlibat dalam sebuah usaha dapat disebut juga sebagai seorang *entrepreneur*. *Entrepreneur* sendiri memiliki arti yaitu seseorang yang memiliki ide-ide kreatif dan inovatif yang mampu mengembangkan suatu bisnis untuk mencapai sebuah kesuksesan. Setiap *entrepreneur* tentunya memiliki definisi dan standar kesuksesan yang berbeda-beda, namun secara umum, sifat dari seorang *entrepreneur* saat sudah mencapai titik kesuksesan yang diimpikan, *entrepreneur* tidak akan mudah merasa puas dan diam ditempat. Mayoritas dari seorang *entrepreneur* akan melakukan pengembangan lebih lanjut mengenai bisnis yang sedang ia jalankan dan bahkan melakukan ekspansi dalam lini bisnis utama maupun bisnis lainnya.

#### **2.1.1.1 Karakteristik Seorang Wirausaha**

Karakteristik seorang wirausaha adalah sebuah ciri khas atau bentuk watak dan karakter, tingkah laku, dan tanda khusus yang melekat pada diri setiap seorang wirausaha dalam mengelola sebuah usaha untuk mencapai tujuan yang diimpikan. Ciri-ciri dan watak seorang wirausaha haruslah memiliki rasa kepercayaan diri yang tinggi dan optimis, berorientasi pada tugas dan hasil, berani mengambil resiko dan mempunyai tantangan, berjiwa kepemimpinan dan mudah beradaptasi dengan orang lain serta terbuka terhadap kritik dan saran, keorisinilan yaitu inovatif, kreatif, dan fleksibel, berorientasi pada masa depan dan tujuan (Sinaga, 2016).

Keberhasilan seorang wirausaha untuk mengembangkan bisnisnya tergantung pada kecerdasan, imajinasi, dan kekuatan keinginan individu yang bersangkutan dan dalam penelitian, kesuksesan bisnis dapat dilihat dari efisiensi proses produksinya. Efisiensi proses produksi dikelompokkan berdasarkan efisiensi teknis dan efisiensi ekonomi. Keberhasilan usaha dicapai dengan hasil yang ditandai dengan penciptaan lapangan kerja, pengembangan usaha, dan efisiensi waktu produksi.

Menurut (Sinaga,2016) ciri-ciri utama seorang pengusaha adalah orang-orang yang memiliki karakter seperti berikut :

1. Disiplin

Seorang wirausaha harus memiliki sikap disiplin yang tinggi. Dalam hal ini disiplin yang dimaksud adalah keteraturan dalam menjalankan usahanya. Dengan adanya sikap disiplin yang tinggi, seorang wirausaha dapat termotivasi dan membangkitkan semangat dirinya untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Seorang wirausaha harus mampu menerapkan kedisiplinan dengan cara mampu memimpin dirinya sendiri.

2. Memiliki pengetahuan yang luas tentang wirausaha

Seorang wirausaha harus memiliki wawasan yang luas sebagai bekal dalam menjalankan atau memulai suatu bisnis. Dengan adanya wawasan, ilmu, dan bakat yang luas membuat seorang wirausaha dapat mengidentifikasi solusi yang lebih kreatif dan inovatif dalam mengatasi masalah yang sedang dihadapi. Selain itu dengan adanya pengetahuan dan wawasan yang luas mengenai wirausaha, membuat

seorang pelaku usaha dapat memandang suatu masalah dari sudut pandang yang lebih luas sehingga mampu memanfaatkan keadaan tersebut sebagai sebuah peluang usaha.

### 3. Selalu berfikir kreatif dan inovatif

Seorang wirausaha juga diharuskan untuk selalu berfikir kreatif dan inovatif. Hal tersebut harus dilakukan karena seorang pelaku usaha adalah pionir dalam usahanya sendiri, dalam kata lain seorang pelaku usaha adalah inovator yang menjadi penanggung resiko tertinggi sehingga harus memiliki penglihatan yang kuat terhadap visi misi perusahaan untuk mencapai keunggulan dalam berprestasi di bidang usaha. Sedangkan fungsi dari kreativitas itu sendiri adalah untuk memproses inovasi dan melakukan penyempurnaan efektivitas dan efisiensi pada suatu sistem yang sudah ada.

### 4. Pandai melihat peluang

Seorang wirausaha harus pandai dalam mengatur strategi usaha dan juga melihat peluang yang ada. Peluang sendiri berarti sebagai sebuah kesempatan dan usaha untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh seorang pelaku usaha. Dengan adanya kepintaran dalam melihat dan memanfaatkan peluang, seorang pelaku usaha dapat berpotensi menjadi sukses dan membangun bisnis yang menguntungkan untuk dirinya sendiri.

### 5. Berani mengambil resiko

Dalam berwirausaha, berani mengambil resiko merupakan hal yang penting. Dalam hal ini bukan semata-mata seorang pelaku usaha

berani mengambil segala macam resiko yang ada, tetapi harus diimbangi dengan potensi diri dan potensi dari sumber daya yang ada. Seorang wirausaha sendiri merupakan seorang yang menyukai tantangan dalam menjalankan aktivitas atau bisnis. Sehingga seorang wirausaha tentu tidak akan menyukai bisnis dengan resiko yang rendah karena akan membuat peluang keberhasilan menjadi kecil serta tidak menyukai bisnis dengan resiko yang terlalu besar juga karena dapat membuat potensi kegagalan yang besar.

### **2.1.2 Entrepreneurial Education**

Pendidikan kewirausahaan merupakan pendekatan yang dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan persepsi yang baik mengenai kewirausahaan sebagai pilihan yang memiliki potensi baik. Pendidikan kewirausahaan merupakan sebuah usaha yang terencana dan aplikatif untuk meningkatkan pengetahuan, intensi atau niat dan kompetensi peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya dengan diwujudkan dalam perilaku kreatif, inovatif, dan berani mengambil serta mengelola resiko (Rosyanti dan Irianto, 2019).

Pendidikan kewirausahaan adalah sebuah proses pembelajaran untuk mengubah sikap dan pola pikir peserta didik terhadap pilihan karir dalam berwirausaha (Nurmansyah, 2017). Pendidikan kewirausahaan adalah upaya yang sistematis dalam rencana membantu memberi pengetahuan berkaitan dengan peluang bisnis yang masih terbuka lebar dan semakin berkembang untuk saat ini (Bhrata, 2019). Pendidikan kewirausahaan merupakan proses pembelajaran yang dilakukan untuk menanamkan pemahaman tentang nilai-

nilai dan sikap kewirausahaan agar bisa belajar mandiri, kreatif, serta memberi bekal dan pengalaman belajar berwirausaha (Hati, 2017).

Tujuan pendidikan kewirausahaan adalah untuk membekali siswa dengan pengetahuan tentang kerangka teoritis, keterampilan praktis, dan teknik yang diperlukan untuk memulai dan menjalankan bisnis. Hal ini sangat membantu siswa untuk dapat menginspirasi dirinya menjadi pelaku usaha dan menumbuhkan kesadaran bahwa dirinya adalah pelaku usaha serta kemauan untuk menjadi seorang pelaku usaha (Latifah, W., & Khusaini, A. Y. L. W., 2020).

Kondisi dan situasi lingkungan pada suatu lingkungan dapat menyebabkan kurangnya informasi yang diperoleh para pelaku usaha atau pengusaha mengenai faktor-faktor yang mempunyai pengaruh terhadap kerja dan proses produksi suatu usaha atau pengusaha. Lingkungan yang dinamis dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam memperoleh informasi berdasarkan faktor dan pengetahuan yang berkaitan dengan karirnya sendiri yang melemah (Lestari, 2020).

### **2.1.3 *Entrepreneurial Intention***

Niat merupakan suatu sikap yang terjadi karena seseorang senang terhadap suatu hal (Aida, 2016). Niat adalah bagian dari diri seseorang dimana seseorang mempunyai keinginan untuk melakukan suatu tindakan yang dapat membuatnya bahagia (Sembiring, C. F., Anggraini, N., Situmorang, H., & Regina, D., 2022). Niat adalah kesadaran individu yang membuat individu tersebut menginginkan sesuatu, dan individu tersebut terus berusaha dengan segala cara untuk mencapai tujuannya. Keinginan yang bermula dari dalam diri

suatu orang. dinyatakan sebagai perasaan suka atau tidak suka yang memenuhi kebutuhan. Minat ini dapat berkembang di bawah pengaruh lingkungan luar. Apabila niat sudah ada, hal itu terlihat melalui motivasi atau motif, perhatian, kesenangan, keterampilan dan kesesuaian atau kesesuaian pilihan (Mustofa, 2014).

Minat berwirausaha merupakan keinginan sendiri seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidup dan memecahkan permasalahan hidup, memajukan perusahaannya atau mendirikan perusahaan baru dengan kelebihan yang dimilikinya. Minat berwirausaha muncul dari pengetahuan dan pengetahuan tentang bisnis, yang mana partisipasi langsung berupa pencarian pengalaman secara terus menerus dan akhirnya timbul keinginan untuk memperhatikan pengalaman yang diperoleh, merasakan kesenangan untuk melakukan kegiatan yang beresiko, misalnya, mengelola usaha atau usaha sendiri, memanfaatkan peluang usaha yang ada dan menciptakan usaha baru dengan pendekatan inovatif. Minat berwirausaha tidak hanya diperoleh semata, namun dapat dibina dan dikembangkan (Schumpeter, 2019).

#### **2.1.4 Risk Taking**

Seseorang yang termasuk ke dalam *need of achievement* adalah orang-orang yang selalu berusaha untuk berprestasi dengan menghindari situasi beresiko rendah karena kurangnya tantangan yang diberikan (Mc Clelland, 2016). *Risk Taking* juga merupakan sebuah tindakan dari seorang pelaku usaha yang berani dalam memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya agar dapat menjalankan usahanya meskipun tidak memiliki kepastian untuk mencapai suatu keberhasilan atau kesuksesan. *Risk Taking* juga dapat disimpulkan sebagai

suatu situasi dimana seseorang berani untuk mengambil keputusan yang melibatkan berbagai pilihan sebagai alternatif sesuai dengan keinginannya dan akibat dari pilihan tersebut memiliki tingkat resiko yang berbeda-beda dan berpotensi mengalami kegagalan.

### **2.1.5 Pro-Activeness**

*Pro-Activeness* merupakan sebuah perspektif strategis yang menggambarkan kemampuan seseorang untuk dapat mengantisipasi berbagai perkembangan yang baru di lingkungan bisnis. Dalam kata lain hal ini mengacu pada kemampuan sebuah perusahaan untuk memanfaatkan peluang yang ada di pasar dan melawan para pesaingnya. Proaktif juga bisa didefinisikan sebagai suatu kemampuan yang harus dimiliki oleh para pelaku usaha untuk dapat melihat ke depan dengan melibatkan pengenalan produk dan jasa baru sebelum persaingan dengan para pesaing dan untuk bertindak dalam upaya mengantisipasi perubahan permintaan yang akan terjadi di kemudian hari.

Menurut Mustafa dkk (2016), kepribadian proaktif memegang peranan yang sangat penting dalam berwirausaha. Kepribadian proaktif juga merupakan sifat yang dimiliki seseorang secara relatif, dan dapat menjelaskan perbedaan antar orang dalam melakukan perilaku tertentu. Kepribadian proaktif juga ditandai dengan inisiatif, kompetensi, keberanian, dan rasa tanggung jawab atas tindakan yang diambil (Willison & Rodhiah, 2021).



### **2.1.6 Behavioral Control**

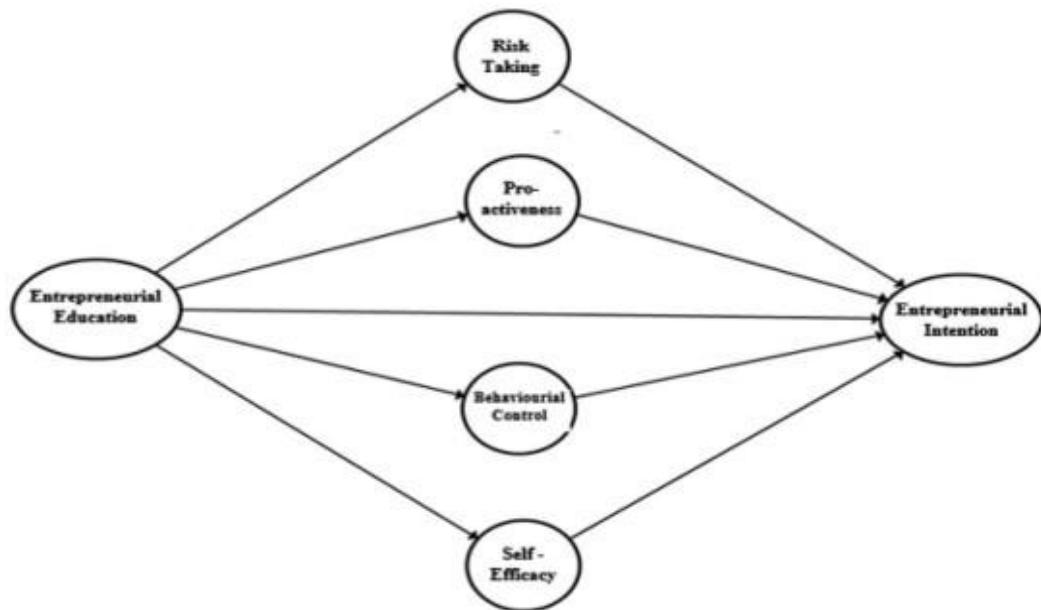
Kontrol perilaku (*Perceived behavioral control*) menggambarkan tentang perasaan kemampuan diri (*Self efficacy*) seorang individu dalam melakukan suatu perilaku (Zillah, I. A., Eryanto, H., & Usman, O., 2021). Kontrol perilaku yang dirasakan merupakan kontrol terhadap perilaku individu yang berkaitan dengan mudah dan sulitnya persepsi suatu tindakan, yang merupakan refleksi berdasarkan pengalaman masa lalu sehingga membentuk prediksi kecacatan. Kontrol perilaku hadir dalam bentuk pendidikan, kenyamanan, keterampilan, dan kemampuan (Sundari & Dewi, 2021). *Perceived behavioral control* menurut (Mafabi et al., 2017) adalah kemampuan seseorang untuk terlibat dalam suatu perilaku, termasuk mengatasi hambatan atau tantangan perilaku dalam hal biaya, waktu, dan ketersediaan berhubungan dengan kemampuan dan motivasi (Hansfel & Puspitwati, 2020).

### **2.1.7 Self-Efficacy**

Efikasi diri merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuan dan usahanya dalam mencapai sesuatu. Efikasi diri bersifat situasional. Dengan kata lain, efikasi diri ditentukan oleh pengalaman dan keyakinan seseorang. Efikasi diri berasal dari dukungan sosial yang diberikan oleh orang-orang di sekitar Anda. Teori ini mengasumsikan bahwa orang mempunyai keterampilan dan motivasi yang diperlukan yang tidak dapat diatasi oleh orang. Konsep ini mencakup tugas-tugas khusus dan berbagai inisiatif untuk mengambil tindakan. Bandura menyatakan bahwa efikasi diri dapat dikembangkan melalui tugas-tugas yang sulit (Winarta, 2017).

## 2.2 Model Penelitian

Berikut merupakan gambar kerangka model penelitian yang mempresentasikan penelitian penulis :



Gambar 2. 1 Model Penelitian

## 2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka peneliti mengembangkan hipotesis penelitian sesuai dengan variabel-variabel yang telah ditetapkan sebagai berikut :

### 2.3.1 Pengaruh *Entrepreneurial education* terhadap *entrepreneurial intentions*.

Pendidikan kewirausahaan telah dibuktikan secara empiris oleh penelitian-penelitian terdahulu menjadi salah satunya penentu paling penting dari niat individu untuk menjadi wirausaha (Lorz dan Volery, 2011). Meskipun pentingnya pendidikan kewirausahaan telah diakui dalam literatur, studi empiris terbatas telah dilakukan untuk menganalisis dampaknya niat berwirausaha secara terpisah dari pendidikan umum (Merrill et al., 2008; AppiahNimo et al., 2018; Mahmood et al., 2020). Seperti yang disebutkan oleh Hussain (2015), pengaruh pendidikan umum telah dieksplorasi tetapi hanya sedikit penelitian yang meneliti kewirausahaan pendidikan, khususnya di tingkat universitas atau perguruan tinggi Hussain (2015).

Menurut Husain (2015), pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap niat berwirausaha terbatas dan masih menjalani uji empiris. Dalam studi mereka, Zhang dkk. (2014) menyimpulkan bahwa meskipun pentingnya pendidikan kewirausahaan, umumnya hanya sedikit penelitian yang mengamati hal ini dilakukan untuk membayangkan dampak pendidikan kewirausahaan terhadap niat. Zhang dkk. (2014) mengklaim bahwa survei literatur tentang niat berwirausaha di kalangan siswa menggambarkan bahwa studi yang tidak memadai telah dilakukan di institusi tersier. Konsisten dengan klaim ini, secara harfiah, penelitian terbatas telah dilakukan untuk menganalisis pengaruhnya pendidikan kewirausahaan terhadap niat berwirausaha di kalangan mahasiswa sarjana di Ghana. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengkaji faktor-faktor yang memediasi hubungan tersebut antara pendidikan kewirausahaan dan niat kewirausahaan di kalangan warga Ghana Zhang dkk. (2014).

Berdasarkan hasil-hasil penelitian yang penulis uraikan, maka hipotesis penelitian yang terbentuk adalah sebagai berikut :

**H1 : *Entrepreneurial Education* berpengaruh positif terhadap *Entrepreneurial Intention***

### **2.3.2 *Behavioral Control* memediasi hubungan antara *Entrepreneurial Education* dan *Entrepreneurial Intentions*.**

Buck dkk. (2016) berpendapat bahwa pelatihan keterampilan mental seseorang mampu meningkatkan rasa proaktif, kemampuan mengambil resiko dan menunjukkan kemampuan pengendalian dirinya atau perilakunya sendiri untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Pendidikan kewirausahaan berfokus pada pemahaman sistematis tentang konsep-konsep kunci dan pengetahuan kewirausahaan. Pengetahuan dasar dan wawasan lanjutan yang diperoleh mahasiswa melalui pendidikan kewirausahaan memberikan mereka keyakinan akan kemampuannya dalam melakukan refleksi dan menyebarkan informasi untuk mengambil keputusan yang tepat. Pedagogi atau Desain Pelajaran Pendidikan untuk pemikiran dan perilaku kewirausahaan memberikan peluang untuk pengendalian perilaku, pengambilan risiko, pengalaman perwakilan melalui inisiatif baru, persuasi sosial, dan pengalaman penguasaan.

Orang yang dianggap memiliki tingkat kontrol perilaku yang tinggi akan lebih termotivasi untuk melakukan perilaku tertentu dan cenderung bertahan dalam upayanya untuk melakukan perilaku tersebut (Yzer, 2012). Telah dikemukakan bahwa kontrol perilaku yang dirasakan secara konseptual sama dengan efikasi diri (Byabashaija et al., 2011; Bhattacharyya dan Kumar, 2020).

Oleh karena itu, orang yang dianggap memiliki kontrol perilaku yang tinggi percaya bahwa mereka memiliki kemampuan atau kontrol untuk menjadi wirausaha. Hal ini karena mereka cenderung menilai kemampuan untuk mengatur dan menjalankan usaha kewirausahaan. Ketika seseorang yakin dengan kemampuannya, mereka akan lebih termotivasi untuk memulai bisnis dan cenderung berusaha keras untuk mewujudkannya. Kegiatan Kurikulum Pendidikan Kewirausahaan juga tidak menutup kemungkinan akan membiasakan siswa terhadap tantangan dan peluang sektor kewirausahaan di tanah air.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian yang penulis uraikan, maka hipotesis penelitian yang terbentuk adalah sebagai berikut :

**H2 : Behavioral Control memediasi hubungan antara Entrepreneurial Education dan Entrepreneurial Intentions.**

### **2.3.3 Proactive Personality memediasi hubungan antara Entrepreneurial Education dan Entrepreneurial Intentions.**

Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan menimbulkan rasa inisiatif pada diri peserta didik, yang pada akhirnya menimbulkan keinginan untuk menjadi wirausaha. Bisa dibayangkan, keyakinan tentang kontrol perilaku memberikan informasi tentang bagaimana orang merasa, berpikir, termotivasi, dan berperilaku (Dinc dan Budic, 2016). Sebagian besar rencana, pendekatan, strategi, dan keputusan yang diambil ketika menghadapi suatu situasi terutama diatur melalui pemikiran positif. Karena orang percaya pada kemampuan mereka untuk membentuk pengalaman yang mereka bayangkan dan kemungkinan hasil dari skenario yang mereka buat dan latih (Alam et al.

, 2020), orang dengan pola pikir berani mengambil risiko lebih besar kemungkinannya untuk membayangkan diri mereka sukses dan sukses. mencapai impian mereka.

Penelitian sebelumnya (Delle dan Amadu, 2015; Uy et al., 2015; Vantilborgh et al., 2015) menemukan kepribadian proaktif menjadi prediktor signifikan niat berwirausaha. Ciri-ciri kepribadian agresif menekankan kecenderungan seseorang untuk bertindak. Meskipun ini merupakan ciri kepribadian, hasil kami menunjukkan bahwa kecenderungan ini dapat ditingkatkan dengan pendidikan kewirausahaan. Akibatnya, orang dengan kepribadian proaktif yang kuat lebih cenderung percaya bahwa mereka bisa melakukannya (Fuller et al., 2018). Orang dengan kepribadian proaktif adalah orang yang berorientasi pada tindakan dan gigih dalam menciptakan sesuatu yang baru. Orang dengan kepribadian proaktif cenderung memanfaatkan peluang dan mampu mengambil risiko serta mencoba hal baru secara kreatif. Oleh karena itu, orang dengan kepribadian agresif lebih besar kemungkinannya untuk berwirausaha dibandingkan orang tanpa kepribadian agresif. Delle dan Amadu (2015) menekankan bahwa individu proaktif memiliki kekuatan, vitalitas, motivasi, dan antusiasme untuk sukses sebagai wirausaha (Grant dan Ashford, 2008). Kepribadian proaktif mendorong individu untuk mengambil tindakan proaktif dan berorientasi pada perubahan bahkan dalam menghadapi ketidakpastian. Faktanya, mengingat tingginya tingkat pengangguran di Ghana yaitu orang-orang dengan kepribadian proaktif dapat membantu lulusan lain mengatasi kendali mereka daripada duduk sendirian dan mencoba menghadapi situasi yang sama dan memulai bisnis

mereka sendiri. Kepribadian proaktif ditemukan berhubungan dengan kewaspadaan kewirausahaan (Uy et al., 2015; Hu et al., 2018).

Berdasarkan hasil-hasil penelitian yang penulis uraikan, maka hipotesis penelitian yang terbentuk adalah sebagai berikut :

**H3 : *Proactive Personality* memediasi hubungan antara *Entrepreneurial Education* dan *Entrepreneurial Intentions*.**

#### **2.3.4 *Risk Taking* memediasi hubungan antara *Entrepreneurial Education* dan *Entrepreneurial Intentions*.**

Perasaan berani mengambil risiko membuat orang percaya pada kemampuannya, menghadapi tantangan, dan berhasil menyelesaikan tugas (Alam et al., 2020). Pada dasarnya, orang-orang yang mengambil risiko dan memiliki kendali atas tindakan mereka memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuan mereka untuk mengatasi tantangan tidak pasti yang mereka hadapi untuk mencapai tujuan kewirausahaan mereka.

Macko dan Tyszka (2009) berpendapat bahwa Wirausahawan sejati menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang paling tinggi, namun wirausahawan yang ambisius dan wirausahawan sejati tidak menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang tinggi dalam situasi yang jelas-jelas berisiko. lebih cenderung mengambil risiko dibandingkan mahasiswa yang tidak berniat memulai usaha. Perlu dicatat bahwa kewirausahaan ditandai dengan penemuan dan eksploitasi peluang. Dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan pada dasarnya melibatkan risiko dan ketidakpastian serta perlu dikelola dalam lingkungan yang kompleks dan mudah berubah.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian yang penulis uraikan, maka hipotesis penelitian yang terbentuk adalah sebagai berikut

**H4 : *Risk Taking* memediasi hubungan antara *Entrepreneurial Education* dan *Entrepreneurial Intentions*.**

#### **2.3.5 *Perceived Self-Efficacy* memediasi hubungan antara *Entrepreneurial Education* dan *Entrepreneurial Intentions*.**

Individu dengan persepsi kontrol perilaku yang tinggi cenderung lebih termotivasi melakukan perilaku tertentu dan gigih dalam upaya untuk terlibat dalam perilaku tersebut (Yzer, 2012). Disarankan bahwa secara konseptual, kontrol perilaku yang dirasakan sama dengan efikasi diri (Byabashaija et al., 2011; Bhattacharyya dan Kumar, 2020). Oleh karena itu, ini orang-orang dengan persepsi kontrol perilaku yang tinggi percaya bahwa mereka mampu, atau memilikinya kendali untuk menjadi wirausaha. Ini karena mereka lebih cenderung menghakimi kemampuan untuk mengatur dan melaksanakan usaha kewirausahaan. Dengan keyakinan akan kemampuan mereka melakukannya, mereka lebih termotivasi untuk mencoba memulai bisnis dengan kemungkinan yang mereka miliki akan berusaha keras untuk mencapai hal tersebut. Mungkin juga kegiatan kurikuler dalam pendidikan kewirausahaan memaparkan siswa pada tantangan dan peluang bidang kewirausahaan di tanah air. Misalnya saja implementasi Nasional Rencana Kewirausahaan dan Inovasi (NEIP) merupakan dorongan besar bagi wirausahawan muda untuk melakukannya APJIE 14.2 224 mengakses modal dan dukungan untuk bisnis start-up di Ghana.



Hal ini kemungkinan besar akan menciptakan keyakinan di kalangan siswa bahwa sumber daya dan peluang tersedia untuk terlibat kewirausahaan dan bahwa mereka memiliki kesempatan untuk menilai sumber daya dan peluang. Hal ini memotivasi siswa untuk memiliki kecenderungan untuk mau masuk kewiraswastaan. Di sisi lain, orang-orang dengan persepsi kontrol perilaku yang rendah memiliki tingkat yang lebih rendah cenderung termotivasi untuk terlibat dalam perilaku tertentu dan tidak terlalu enggan melakukannya terlibat dalam perilaku seperti itu. Jadi, ketika mereka merasa bahwa mereka memiliki kapasitas yang lebih kecil untuk bergulat dengan tantangan kewirausahaan dengan faktor situasional yang menghambat keberhasilan memulai sebuah bisnis dan mempertahankannya, kewirausahaan tidak akan menarik bagi mereka individu. Oleh karena itu, rendahnya niat mereka untuk berwirausaha.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian yang penulis uraikan, maka hipotesis penelitian yang terbentuk adalah sebagai berikut :

**H5 : *Perceived Self-Efficacy* memediasi hubungan antara *Entrepreneurial Education* dan *Entrepreneurial Intentions*.**

#### **2.4 Penelitian Terdahulu**

**Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Publikasi	Judul Penelitian	Temuan Inti
1	Isaac Nyarko Adu, Kwame Owusu Boakye, Abdul- Razak Suleman and Bernard Bekuni Boawei Bingab (2020)	<i>Asia Pacific Journal of Innovation and Entrepreneur ship</i>	<i>Exploring the factors that mediate the relationship between entrepreneurial education and entrepreneurial intentions among undergraduate student in Ghana</i>	Hasil penelitian yang didapat berupa hal-hal yang memediasi hubungan antara entrepreneurial education dengan entrepreneurial intention
2	Alam, M.Z., Kousar, S., Shabir, A. and Kaleem, M.A. (2020)	<i>Asia Pacific Journal of Innovation and Entrepreneur ship</i>	<i>Personality traits and Intrapreneurial behavior</i>	Hasil penelitian yang didapat dari jurnal pendukung ini adalah hal-hal berupa ciri-ciri dari kepribadian dan perilaku intrapreneurial

No	Peneliti	Publikasi	Judul Penelitian	Temuan Inti
3	Appiah-Nimo, C., Ofori, D. and Arthur, K.N.A. (2018)	<i>Global Journal of Management and Business Research, Vol. 18 No.9, pp. 1-11.</i>	<i>Assessment of Entrepreneurial education on entrepreneurial intentions</i>	Hasil dari penelitian yang didapat dari jurnal pendukung ini adalah pengaruh nilai pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha
4	Fuller, B., Liu, Y., Bajaba, S., Marler, L.E. and Prat, J. (2018)	<i>Personality and Individual Differences, Vol. 125 No. 5, pp. 120- 125</i>	<i>Examining how the personality, selfefficacy, and anticipatory cognitions of potential entrepreneurs shape their entrepreneurial intentions</i>	nilai kepribadian, efikasi, dan kognisi antisipatif calon wirausahawan dapat membentuk niat berwirausaha

No	Peneliti	Publikasi	Judul Penelitian	Temuan Inti
5	Dinc, M.S. and Budic, S. (2018)	<i>Eurasian Journal of Business and Economics, Vol. 9 No. 17, pp. 23-35</i>	<i>The impact of personal attitude, subjective norm, and perceived behavioural control on entrepreneurial intentions of women</i>	Hasil penelitian yang didapat dari jurnal pendukung ini adalah mengenai pengaruh sikap pribadi, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan terhadap minat berwirausaha perempuan.
6	Fedorov, A.A. (2018)	<i>Management Review: An International Journal, Vol. 6 No. 2, pp. 47-61</i>	<i>Entrepreneurship and economic globalisation in Primorsky region: problems and decision ways</i>	Hasil penelitian yang didapat dari jurnal pendukung ini adalah cara pengambilan keputusan mengenai

				kewirausahaan dan globalisasi ekonomi
--	--	--	--	---



**UMN**  
UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA